

PENTINGNYA PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Yulianti¹, Dita Aulia Ramadhani², Lestari³, Dinda Syahara⁴, Eliza Hani⁵
dita.ar.2005@gmail.com², lestaribae02@gmail.com³, syaharadinda43@gmail.com⁴,
kimleeja025@gmail.com⁵
Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah pandangan terhadap pentingnya pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling menjadi prioritas utama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti ketidakstabilan mental atau emosional, kesulitan dalam berinteraksi sosial akibat perundungan atau tekanan sosial, serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan dunia teknologi yang semakin canggih.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Fungsi bimbingan dan konseling dalam pendidikan sangat penting guna mendukung peserta didik dalam perkembangan mereka secara optimal. Hal ini meliputi perkembangan kepribadian, kemampuan sosial, adaptasi dalam aktivitas sehari-hari, dan pemanfaatan potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat mencapai prestasi yang diharapkan dimasa depan. Dalam situasi yang terbatas untuk berinteraksi dan berkomunikasi, baik antara guru dan siswa, orang tua dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus, maupun antara sesama siswa dengan kebutuhan khusus, penting untuk melibatkan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang membutuhkan pendidikan khusus dan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan individu anak, seperti ketidakmampuan mental, bahkan fisik. (Soemantri, S. 2007).

Menurut (Tatang Supriatna, 2017) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki suatu ciri-ciri yang berbeda terhadap anak pada umumnya yang memiliki hambatan pada kognitif, bahasa, sosial emosional, persepsi, dan motorik.

Melaksanakan konseling untuk siswa dengan kebutuhan khusus tentu merupakan upaya mencari pendekatan terbaik dalam proses konseling. Dalam praktiknya, kita mengimplementasikan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang pasti akan menghadapi berbagai kendala yang harus segera diatasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai. (Smith, 2006).

Pendapat Prayitno dan Amti (2013) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui berbagai interaksi, seperti pertemuan tatap muka. Tujuan dari bantuan ini adalah agar individu tersebut dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalahnya sendiri dengan memperoleh kemampuan dan keterampilan yang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Studi literatur atau tinjauan pustaka telah digunakan dalam penulisan artikel ini. Penulis melakukan upaya untuk mencari dan mengumpulkan berbagai artikel, buku, jurnal, dan sumber informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling serta dampak psikologi pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kemudian, penulis menilai dan memeriksa data tersebut dengan tujuan mencari kesimpulan yang dapat ditarik berhubungan dengan subjek artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

Definisi Bimbingan Konseling pada Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebuah konsep yang dimulai oleh Frank pada abad ke-20. Secara umum, bimbingan konseling adalah sebuah proses di mana diberikan perhatian kepada klien untuk dapat mengembangkan potensinya, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan kesadaran diri dan memiliki kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan. (J., & Fahmi. 2014)

Pentingnya konselor dalam menjalankan pendekatan kerja sebagai seseorang yang berprofesi sebagai konselor adalah melibatkan interaksi dengan berbagai orang. Terkadang konselor akan bertemu dengan klien yang mungkin ia anggap kurang menyukai karena alasan tertentu (Nurihsan, 2010). Oleh karena itu, konselor harus memiliki sikap yang umum atau tidak memihak dalam menghadapi masalah. Hal ini karena peran dari konselor dapat juga sebagai mediator atau fleksibel dalam pendekatan.

Seperti hal yang telah diungkapkan dalam penjelasan sebelumnya, bahwa bersikap multikulturalisme haruslah diterapkan, atau dalam arti kata lain konselor haruslah berpikiran terbuka open-minded. Sebagaimana bimbingan konseling adalah suatu proses layanan untuk mengoptimalkan perkembangan dan kemampuan yang dimiliki dan menyelesaikan berbagai aspek bermasalahan. (Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes, 2021).

b. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus sendiri memiliki makna anak dengan gangguan dan hambatan baik pada sensorik, motorik, kognitif, emosi dan perilaku yang dimiliki dengan jangka waktu yang lama, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti keturunan (biologis), kesalahan teknis saat kelahiran, sakit kronis yang diderita dan juga kecelakaan. Bisa dikatakan bahwa anak tersebut merupakan anak yang special dibandingkan pada anak-anak normal pada umumnya, akan tetapi dalam menjalankan aktivitas mereka tidak dapat seutuhnya bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan khusus. (Alberth Reba & Andika Ari Saputra, n.d.)

Anak dengan kebutuhan khusus dijabarkan sebagai individu yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dari individu lainnya atau dianggap tidak biasa oleh masyarakat secara umum (Nur`ani, 2016).

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menghadapi kendala dalam proses perkembangannya, sesuai yang dikemukakan oleh Zahra (2020). Adanya berbagai masalah seperti gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, keterbatasan kecerdasan, hambatan dalam interaksi dan komunikasi, keterbatasan gerak, serta masalah sosial dan perilaku, telah menjadi penghambat dalam perkembangan mereka.

Anak dengan kebutuhan khusus merujuk kepada anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak secara umum (Nalurita et al., 2019).

Dalam konteks ini, juga terungkap oleh (Setiawan dan Naimah, 2020). Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah individu yang memiliki perbedaan dengan anak-anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut terjadi dalam berbagai aspek seperti pertumbuhan dan perkembangan mereka yang mengalami variasi atau penyimpangan baik dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Hal ini selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, maupun fisik.

B. Pentingnya Layanan Bimbingan Dan Konse Ling Bagi Abk

Jumlah penyandang disabilitas dari tahun ke tahun terus bertambah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 mencatat jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia sebanyak 1,6 juta. Dilansir di laman kemendikbud.go.id. Bahwa dari 1.6 juta anak berkebutuhan tersebut baru 18 % yang mendapatkan layanan pendidikan. Dari 18 % tersebut

sebanyak 115.000 anak bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) dan 299.000 lainnya bersekolah di sekolah reguler. Masih banyak anak berkebutuhan khusus ditengah-tengah masyarakat yang belum mendapatkan layanan pendidikan, mereka berada di rumah bersama keluarga, tanpa pengasuhan yang semestinya.

Negara menjamin kehidupan dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sebagaimana tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Negara memberikan layanan pendidikan khusus untuk anak yang mempunyai kelainan fisik dan kelainan mental.

Anak berkebutuhan khusus (special needs children) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Heward & Orlansky 2002).

Berdasarkan penelitian oleh Desiningrum (2016), faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan genetika, infeksi selama kehamilan, usia ibu hamil, lamanya proses kehamilan, serta kecelakaan setelah kelahiran, merupakan parameter yang khusus perlu diperhatikan.

Manitoba Education, Zitizenship and Youth dalam bukunya *Working Together: A Hanbbook for Parent of Children with Special Needs in School* (2004: 9) menyarankan cara mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu berbicara dengan anak, mengamati perilaku anak selama kegiatan belajar di kelas, menganalisis hasil belajar anak, menganalisis kemampuan belajar anak di beberapa mata pelajaran, seperti kemampuan belajar pada mata pelajaran matematika, kemampuan membaca dan bahasa dan mata pelajaran lainnya.

Anak dengan kebutuhan khusus merujuk pada anak yang mengalami keterbatasan dalam satu atau beberapa aspek, baik itu secara fisik seperti sulit melihat atau sulit mendengar, maupun secara psikologis seperti mengalami autisme dan ADHD (Suharmini, 2016).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2013, anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang menghadapi batasan atau perbedaan yang cukup penting dalam hal fisik, kecerdasan, sosial, dan emosional jika dibandingkan dengan anak-anak sebayanya. Hal ini berdampak besar pada proses tumbuh kembangnya.

Menurut Badiah (2017: 124) anak berkebutuhan khusus mempunyai kesulitan di sekolah, kesulitan mengikuti kurikulum yang ada, tidak bisa mengikuti kegiatan baca tulis dengan pola yang anak normal, kesulitan mengakses ke sekolah. Karena itu dibutuhkan kurikulum, sarana prasarana, guru konselor dan pendukung kegiatan belajar bagi ABK.

Pendidikan mereka membutuhkan pendekatan yang khusus. Mathhin & Fund (2018) berpendapat bahwa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus menerima perlakuan yang berbeda dalam layanan pendidikan mereka karena mereka dianggap memiliki hambatan dalam banyak aspek kehidupan, sehingga dalam pendidikan mereka memerlukan pendekatan yang unik. Agar proses belajar tidak terganggu, penting bagi layanan pendidikan untuk dipisahkan dari anak-anak yang memiliki kondisi normal.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal (Suharlina & Hidayat, 2010).

Menurut Budiyanto (2017:210), pentingnya layanan khusus di sekolah inklusi adalah memberikan pemanfaatan yang tepat kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka tanpa mempertimbangkan jenis kecacatan. Fokus layanan pendidikan ini ditujukan untuk memberikan kesempatan bagi semua peserta didik agar mereka bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

C. Tujuan Bimbingan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Keterbatasan yang melekat pada ABK menuntut adanya kegiatan bimbingan dan konseling yang tepat sesuai kondisi dan keterbatasan yang dimiliki agar anak berkembang secara optimal, mandiri dan dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan.

Lembaga negara yang menangani penyandang disabilitas berkewajiban menyediakan layanan konseling bagi penyandang disabilitas yang ingin memenuhi persyaratan kesetaraan kerja. Bagaimanapun kondisi anak, sebagai individu mempunyai hak untuk merancang masa depannya, serta mempunyai hak untuk hidup layak sebagaimana anak lainnya. (Suparno, 2007)

Bimbingan konseling dilakukan dengan tujuan membantu siswa dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya melalui pemberian bantuan yang terstruktur. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya. Melakukan konseling kepada siswa dengan kebutuhan khusus merupakan upaya untuk mencari pendekatan terbaik dalam melakukan konseling. Dalam praktiknya, hal ini dilakukan dengan menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang diadapkan dengan berbagai kendala yang harus segera diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Layanan Bimbingan dan konseling dapat mengoptimalkan prestasi, bakat minat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (Awwad, 2015: 48), sehingga anak mampu mengukir prestasi, sebagaimana telah dibuktikan anak-anak di lingkungan sekolah luar biasa (SLB). Aktivitas utama hidup meliputi fungsi seperti merawat diri, melakukan tugas sehari-hari seperti berjalan, melihat, mendengar, bicara, bernafas, belajar dan bekerja (Gibson dan Marianne, 2016: 478).

Berkaitan dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus ini, Thompson dkk dalam bukunya *Counseling Children: sixth ed.* USA Broks/Cole Company menuliskan garis besarnya yaitu: Anak perlu mengenal dirinya sendiri, Mengidentifikasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kecacatannya, Penemuan citra diri, Memfasilitasi adaptasi terhadap gangguan, Koordinasi dengan tenaga profesional lainnya, Konsultasi keluarga anak berkebutuhan khusus, Menjamin anak berkebutuhan khusus berkembang secara efektif dan memperoleh keterampilan hidup mandiri jam dukungan perkembangan dan Memperluas kesempatan melakukan kegiatan rekreasi dan mengembangkan hobi

D. Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pengaruh bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, sebagai layanan untuk mengoptimalkan pendidikan anak dan kebutuhan anak. Sebagaimana menurut (Marani, 2017) menegaskan bahwa layanan bimbingan atau sekolah inklusi, di mana dalam bimbingan konseling yang diberikan semuanya bersifat spesifik guna membantunya dalam menjaga kehidupan. Kebutuhan umum ABK pada dasarnya anak memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal.

Menurut Witmer dan Kontinsky (1955), dari analisis banyak yang beranggapan bahwa bimbingan konseling hanya memfokuskan pada hubungan psikis anak saja, akan tetapi bimbingan konseling juga memfokuskan pada aspek lainnya seperti fisik dan juga kejiwaan. (Layanan et al., 2015) karena apabila saat sedang berlangsungnya bimbingan konseling anak dan konselor hanya memfokuskan pada aspek psikis saja dan tidak dengan aspek lainnya maka hasil dari bimbingan konseling tersebut tidak optimal begitu pun sebaliknya, jadi apabila saat melakukan bimbingan konseling maka konselor harus memfokuskan dan melihat dari semua aspek maka bimbingan konseling yang sedang dilakukan akan terlaksana dengan baik dan optimal.

KESIMPULAN

Proses layanan terprogram dan responsif atau fleksibel mengingat karakteristik siswa yang belum semuanya mampu mengikuti proses pendekatan konseling. Seperti yang kita tahu anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki gangguan dan hambatan pada sensorik, motorik, emosi, perilaku dan juga kognitif, pada kurun waktu yang lama, oleh karena itu mereka memerlukan pembinaan dan pembelajaran untuk kelangsungan hidup mereka di masa depan, dengan melatih dan memanfaatkan indra yang masih berfungsi, dan dengan adanya bimbingan konseling membantu anak untuk mengoptimalkan kemampuan dalam bidang akademik atau pendidikan dan juga penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

Keadaan psikologis siswa dapat dilihat dari tingkat kecemasan mereka, cara mereka menghadapi stres, serta masalah yang mereka hadapi baik secara personal maupun dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai contoh teladan, dimana mereka secara langsung menunjukkan sikap, perilaku, dan kegiatan yang terkait dengan perkembangan sosial emosional anak saat mengadakan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena anak-anak memiliki cara unik dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru, yaitu dengan melihat dan mengikuti peristiwa atau kegiatan yang dilakukan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberth Reba, Y., & Andika Ari Saputra, Mp. (n.d.). BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Aldjon Nixon Dapa, Meisie Lenny Mangantes. (2021) bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus
- Awwad, Muhammad. 2015. Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah*, Vol 7 (1). Hal. 46-64.
- Badiah, Lutfi, Isni. 2017. Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Budiyanto. (2017). Pengantar Pendidikan Inklusi (Berbasis Budaya Lokal). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Hak Cipta.
- Geniofam. 2010. Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: Gerai Ilmu
- Gibson Robert L., dan Marianne H. Mitchell. 2016. Bimbingan dan Konseling. Alih Bahasa Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Heward W.L & Orlansky M.D . 1988. Exeptional Children: An Introductory Survey of Special Education (3rd-ed). Columbus: Merill Publishing.
- Hikmawati, Penti. 1999. Bimbingan Konseling. Jakarta: Rajawali Pres
- J., & Fahmi. 2014. KONSELING BERKEBUTUHAN KHUSUS Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)
- Karyana, Asep & Sri Widati. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Gerak . Jakarta: Luxima
- Layanan, U., Dan, B., Bagi, K., Berkebutuhan, A., Urgensi, K., Bimbingan, L., Konseling, D., Anak, B., Khusus, B., & Awwad, M. (2015). 46 | (Vol. 7, Issue 1).
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 76–90.
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105.
- Nalurita, W., Pawenang, S., & Bakri, S. H. A. (2019). Analisis Gap Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Anak Berkebutuhan Khusus Pada Klinik Pediatric and Neurodevelopm.
- Nn. 2004. Working Together: A Hanbbook for Parent of Children with Special Needs in School.

- Manitoba Education, Citizenship and Youth.
- Nur'aeni. (2016). Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. UMP Press. Purwokerto.
- Nurihsan, Ahmad Juntika . 2006. Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Nurihsan, Juntika & Syamsul Yusuf . 2010. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Prayitno dan Amti Erman. (2013). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Setiawan, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. Jurnal Program Studi PGRA, 6(2), 193–208.
- Smith, David, (2006). Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua. Terj. Baihaqi. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Soemantri, S. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suharlina, Y., & Hidayat. (2010). Anak Berkebutuhan Khusus. Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD. Yogyakarta.
- Suharmini. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Depdiknas.
- Suparno. 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Thomson, C.L., Rudolph. I.B. 2016. Counseling Children (9th ed). Belmont, CA: Brooks Cole.
- Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zahra, A. A. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada siswa SMA SLBDharma Bhakti Kel. Beringin raya Kec. Kemiling Bandar Lampung)